

FAKTOR INDIVIDU DAN LINGKUNGAN SOSIAL SEBAGAI PENYEBAB PERILAKU *SEXTING* DI KALANGAN REMAJA

Firda Dwi Anjani¹, Santoso Tri Raharjo², Muhammad Fedryansah³

¹Program Magister Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

^{2,3}Departemen Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

firda20006@mail.unpad.ac.id¹, santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id², m.fedryansyah@unpad.ac.id³

Submitted : 8 Juni 2021; Accepted : 20 Juni 2022; Published : 12 Agustus 2022

ABSTRAK

Perilaku *sexting* didefinisikan sebagai kegiatan mengirim atau menerima konten seksual secara eksplisit melalui pesan teks, ponsel pintar, serta media sosial dalam bentuk kata-kata, gambar maupun video. Perilaku ini merupakan jenis permasalahan sosial dengan media baru melalui teknologi internet, yang memberikan dampak negatif pada aspek keberfungsian sosial individu terkait, yakni remaja. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor individu dan lingkungan sosial sebagai penyebab perilaku *sexting* di kalangan remaja. Deskripsi diawali dengan penjabaran mengenai perilaku *sexting* di kalangan remaja, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai faktor individu dan faktor lingkungan sosial sebagai penyebab perilaku *sexting* di kalangan remaja. Metode pengkajian ini menggunakan studi literatur dalam kerangka perspektif ekologi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab perilaku *sexting* dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor individu yang berkaitan dengan kondisi biologis, psikologis, dan spiritual remaja. Kedua, faktor lingkungan sosial yang berupa variasi dan pola interaksi keluarga, pola hubungan dengan teman sebaya dan pasangan, serta kondisi masyarakat dimana remaja tersebut tinggal.

Kata kunci: perilaku sexting; remaja; perspektif ekologi sosial; faktor individu; faktor lingkungan sosial

ABSTRACT

Sexting behavior is described as the act of sending or receiving explicit sexual materials through text messages, smart phones, and social media in the form of words, pictures, or videos. This behavior is a type of social problem with new media through internet technology that has a negative impact on an individual's social functioning, specifically adolescents. This article aims to describe the individual and social environmental factors that cause sexting behavior among adolescents. The description began with an explanation of sexting behavior among adolescents, then continued with a discussion of individual factors and social environmental factors as causes of sexting behavior among adolescents. This research method uses literature studies within the framework of a social ecology perspective. The results showed that the causes of sexting behavior were influenced by two main factors. Namely individual factors in the form of the biological, psychological, and spiritual conditions of adolescents. As well as social contextual elements such as variations and patterns of family connection, patterns of peer and partner interactions, and the conditions of the teenagers' neighborhood.

Keywords: sexting behavior; adolescents; social ecological perspective; individual factors; social environmental factors

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 12 - 22	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.33684
---------------------------	------------	----------	------------------	---

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah bagian dari tahapan perkembangan manusia, yang ditandai dengan adanya perubahan aspek-aspek kehidupan dimana belum pernah dirasakan pada masa anak-anak sebelumnya (Spano, 2004). Proses pengembangan tersebut terjadi pada aspek fisik, psikologis, dan sosial remaja. Pengembangan pada aspek fisik berkaitan dengan berkembangnya bagian otak bernama *frontal lobe* yang berperan sebagai kontrol perilaku, meskipun belum berfungsi seutuhnya. Bagian ini yang akan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis pada remaja, seperti mulai memikirkan konsekuensi yang akan diterima jika menampilkan perilaku tertentu (Sanders, 2013). Selain perkembangan pada bagian otak, terdapat perubahan fisik berupa munculnya karakteristik seksual sekunder, yang tentu berbeda antara remaja laki-laki (usia 12-16 tahun) dan remaja perempuan (usia 11-15 tahun). Perubahan-perubahan ini disebut sebagai pubertas (Juditha, 2020).

Berikutnya adalah perkembangan pada aspek psikologis, dimana berkaitan dengan perubahan suasana hati remaja dalam merespon perubahan fisik sekunder yang dialami. Jika respon yang diberikan berupa penerimaan, maka akan menghasilkan kondisi psikologis positif berupa peningkatan kepercayaan diri. Sementara jika respon berbentuk penolakan, maka akan berdampak pada perasaan rendah diri (Indarsita *et al.*, 2019). Kepercayaan diri pada remaja diperoleh salah satunya dengan adanya pengakuan dari orang lain, artinya remaja memiliki kebutuhan psikologis berupa rasa penghargaan (Fitri *et al.*, 2018). Selanjutnya pengembangan pada aspek sosial berkaitan dengan ketertarikan pada lawan jenis, sehingga perlunya pemenuhan kebutuhan bagi remaja untuk membangun hubungan dan berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini selaras dengan tugas perkembangan remaja pada usia 11-17 tahun yaitu dapat membangun ikatan sosial yang baik dengan lawan jenis (Hurlock dalam Fhadila, 2017).

Disisi lain belum berfungsi seutuhnya bagian otak yang mengontrol perilaku remaja, sedangkan adanya kebutuhan-kebutuhan psikologis dan sosial yang menuntut dipenuhi, dapat membuat remaja berada pada usia rawan terlibat dalam masalah perilaku, seperti kenakalan remaja (Lee *et al.*, 2016). Hal ini karena remaja dapat melakukan tindakan apa saja, selama kebutuhan rasa penghargaan dan

pengakuan dari orang lain, serta interaksi dengan lawan jenis dapat terpenuhi. Remaja dapat terjebak dalam permasalahan perilaku, seperti mengkonsumsi narkoba atau obat terlarang, kecanduan alkohol, maupun terlibat dalam permasalahan sosial yang berkaitan dengan perilaku seksual, seperti prostitusi (Susanti, 2015). Permasalahan perilaku seksual remaja, mendapat perhatian lebih dari praktisi maupun peneliti karena jenisnya yang semakin berkembang dan beragam seiring dengan perubahan tatanan kehidupan (Ahiyanasari & Nurmala, 2018).

Jenis permasalahan perilaku seksual konvensional adalah seks bebas, yakni melakukan aktivitas seksual secara langsung tanpa ikatan pernikahan. Adanya kemajuan teknologi dimana orang-orang dalam beraktivitas selalu menggunakannya, membuat permasalahan perilaku seksual menjadi ikut berkembang. Akhirnya muncul permasalahan perilaku seksual yang kegiatannya dilakukan secara tidak langsung, dalam arti melalui perantara teknologi berupa internet untuk mengakses konten seksual secara bebas dan *real time* atau disebut sebagai *cybersex*. Kegiatannya berupa menonton gambar, animasi bergerak, maupun video yang dapat memberikan rangsangan seksual bagi pengaksesnya (Juditha, 2020).

Maraknya penggunaan IM (*Instant Messaging*) sebagai media pengiriman pesan dengan cepat dan bersifat personal melalui perantara jaringan internet, juga berdampak pada munculnya permasalahan perilaku seksual dengan media baru, yang dilakukan antar pribadi maupun pasangan. Kegiatannya berupa mengirim atau menerima konten seksual secara eksplisit melalui pesan teks, ponsel pintar, maupun media sosial dalam wujud kata-kata, gambar digital serta video yang disebut sebagai perilaku *sexting* (Salter *et al.*, 2013). Penelitian mengenai perilaku *sexting*, mulai menarik perhatian para peneliti dan praktisi karena terlibatnya remaja sebagai pelaku dan korban, serta adanya dampak negatif pada keberfungsian sosial remaja.

Dampak negatif yang dimaksud berupa perilaku kecanduan dan fantasi serta dorongan gairah seksual yang tinggi, dimana dapat mengganggu kerja otak dalam berpikir rasional (Landstedt & Persson, 2014), menimbulkan permasalahan seperti depresi atau keinginan bunuh diri (Dake *et al.*, 2012), serta permasalahan sosial berupa kekerasan fisik dan

pelecehan seksual (Ringrose *et al.*, 2013). Dengan adanya dampak negatif tersebut, para peneliti dan praktisi memberikan respon berupa pelaksanaan penelitian dengan fokus menelaah faktor penyebab *sexting* dalam beragam perspektif.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai perilaku *sexting* yang dilakukan oleh Van Ouytsel *et al.*, (2017) dengan judul penelitian "*Adolescent Sexting form A Social Learning Perspective*". Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis komponen apa saja dari teori pembelajaran sosial milik Akers, yang dapat menjadi faktor penyebab remaja melakukan perilaku *sexting*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja cenderung terlibat dalam perilaku *sexting* karena tiga faktor penyebab. Pertama adalah *differential association*, yaitu faktor lingkungan pertemanan dimana kelompok sebayanya melakukan dan menganggap wajar kegiatan *sexting*. Kedua *differential reinforcement*, yakni bergantung pada ada atau tidaknya penguatan sosial dari orang lain, seperti ajakan untuk melakukan *sexting* serta adanya pemberian pujian satu sama lain. Terakhir ada *imitation*, artinya perilaku *sexting* pada remaja disebabkan karena dirinya mengikuti perilaku orang lain baik teman sebaya, pasangan maupun orang tua.

Selain itu, terdapat juga penelitian lainnya mengenai perilaku *sexting* yang pernah dilakukan oleh Scholes-Balog *et al.*, (2016) dengan judul "*Relationships Between Sexting, Self-Esteem, and Sensation Seeking Among Australian Young Adults*". Tujuan artikel tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku *sexting* dengan harga diri dan pencarian sensasi menggunakan kerangka perspektif teori perilaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku *sexting* umumnya lebih banyak dilakukan pada remaja yang memiliki pasangan. Kemudian sebaliknya, remaja yang tidak melakukan perilaku *sexting* umumnya adalah remaja tanpa pasangan dengan rasa penghargaan diri yang tinggi. Remaja dengan pasangan melakukan *sexting* karena alasan untuk memenuhi kebutuhan penghargaan diri dengan mencari perhatian dari pasangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Van Ouytsel *et al.*, (2017) dengan perspektif teori pembelajaran sosial Akers mendeskripsikan bahwa faktor penyebab dari perilaku *sexting* di kalangan remaja didominasi oleh pengaruh lingkungan sosial remaja. Dalam penelitian

tersebut tidak dibahas secara mendalam dan spesifik mengenai pengaruh faktor individu dari remaja itu sendiri sehingga dapat terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan riset yang dikerjakan oleh Scholes-Balog *et al.*, (2016) dengan perspektif teori perilaku menyatakan bahwa *antecedent* atau alasan remaja melakukan *sexting* adalah karena adanya kebutuhan psikologis berupa pengakuan dari orang lain yang menuntut untuk dipenuhi, melalui tindakan pencarian sensasi kepada pasangan dengan cara yang salah. Sehingga menimbulkan permasalahan berupa perilaku *sexting*.

Kedua penelitian terdahulu di atas memiliki faktor penyebab yang berbeda, yang pertama adalah karena faktor lingkungan sosial, sementara yang kedua adalah faktor individu. Artikel ini akan membahas mengenai faktor penyebab perilaku *sexting* dari perspektif ekologi sosial. Dimana (Hutchinson, 2015) menyatakan bahwa model ekologi sosial menunjukkan pengaruh dari suatu kejadian atau masalah ditelaah melalui faktor-faktor penyebabnya di berbagai tingkatan, baik individu maupun lingkungan sosial yang sering terlibat dalam hubungan interaksi. Pada masa remaja dan dalam studi kasus perilaku *sexting*, lingkungan sosial yang dimaksud berupa keluarga, kelompok teman sebaya dan pasangan, serta masyarakat dimana remaja tersebut tinggal.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan faktor individu dan lingkungan sosial sebagai penyebab perilaku *sexting* di kalangan remaja. Kedua faktor tersebut diteliti dengan menggunakan metode *literature review*. Langkah pertama dalam metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber dalam bentuk 39 artikel ilmiah internasional dan 1 buku yang berkaitan dengan tema perilaku *sexting* di kalangan remaja. Kemudian, langkah berikutnya adalah melakukan analisis yang bersifat konseptual dan tematik berdasarkan data yang terkumpul dari proses inklusi dan eksklusi yang telah dilakukan peneliti (Grant & Booth, 2009).

Selanjutnya, analisis yang telah dilakukan menjadi dasar peneliti dalam melakukan pembahasan dengan tetap menggunakan kerangka perspektif ekologi sosial. Poin-poin pembahasan meliputi perilaku *sexting* di kalangan remaja, serta dilanjutkan dengan pembahasan mengenai faktor individu dan faktor lingkungan sosial sebagai penyebab

perilaku *sexting* di kalangan remaja. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian mengenai perilaku *sexting* di kalangan remaja yang dipandang dari perspektif ekologi sosial. Kemudian dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor penyebab perilaku *sexting* di kalangan remaja dengan pandangan dari perspektif atau teori lain, serta terakhir dapat menjadi rujukan penelitian lanjutan mengenai upaya pencegahan dan penanganan perilaku *sexting* di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku *Sexting* di Kalangan Remaja

Sexting berasal dari kata *sex* dan *texting*. Istilah ini muncul ketika telepon seluler mulai umum digunakan oleh manusia di awal tahun 2000-an. Telepon seluler pada saat itu dimanfaatkan untuk media komunikasi, pertukaran informasi, maupun dalam rangka pemeliharaan hubungan sosial. Mayoritas penggunaannya adalah remaja dan dewasa awal. Perilaku *sexting* pada masa tersebut dilakukan dalam bentuk pengiriman kata-kata berkonotasi seksual atau ajakan untuk melakukan aktivitas seksual melalui media SMS, yakni berupa pesan teks (Drouin *et al.*, 2018). Kemudian seiring dengan perkembangan teknologi dan tersebarnya penggunaan teknologi internet secara komprehensif di hampir setiap negara, definisi perilaku *sexting* mengalami perluasan makna yang diikuti dengan penambahan aktivitas *sexting*, serta penggunaan media baru.

Sejak tahun 2008 sampai saat ini, perilaku *sexting* didefinisikan sebagai kegiatan mengirim, menerima, dan meneruskan pesan teks maupun tampilan seksualitas secara eksplisit dalam bentuk gambar dan video melalui internet (Abigail & Anthony, 2019). Kemudian media baru yang dimaksud adalah penggunaan media sosial seperti *facebook*, *snapchat*, dan *instagram* yang berfungsi sebagai ruang virtual pelaksanaan *sexting*. Selanjutnya maraknya penggunaan *instant messaging* seperti *email* dan aplikasi *personal chat*, berdampak pada dijadikannya kedua platform tersebut sebagai media *sexting* yang bersifat pribadi dan tertutup (Barak, 2015). Sehingga muncul anggapan bahwa perilaku *sexting* merupakan sesuatu yang wajar karena dianggap sebagai bentuk "hadiah" kepada orang-orang tertentu, umumnya antara pasangan remaja yang bermotif mempertahankan hubungan romantis (Van Ouytsel *et al.*, 2017).

Sebelum mencari tahu terkait siapa saja pihak atau kelompok umur tertentu yang lebih dominan melakukan kegiatan *sexting*, peneliti melakukan riset terlebih dahulu mengenai penggunaan internet pada kelompok umur tertentu. Hasil survei Kominfo (2017) menyatakan bahwa penggunaan media sosial dan *instant messaging* paling banyak digunakan oleh kalangan muda, yakni usia 17-41 tahun dengan prevalensi 91% dari penduduk Indonesia (Juditha, 2020). Kemudian penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian Huntley (dalam Delevi & Weisskirch, 2013) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi internet lebih didominasi oleh kelompok umur remaja dan dewasa awal. Hal itu disebabkan, kelompok umur tersebut lebih mudah mengintegrasikan penggunaan media sosial dalam berbagai platform. Sehingga informasi tersebut menjadi awal penelitian perilaku *sexting* berfokus pada remaja.

Lippman & Campbell (2014) menyatakan bahwa perilaku *sexting* merupakan cara baru pasangan remaja berinteraksi dengan pasangan seksualnya, dengan memanfaatkan ruang virtual berupa platform yang dapat diakses dengan internet untuk melakukan pertukaran materi eksplisit seperti foto dan video yang mengandung konten seksual. Penelitian yang dilakukan Mitchell *et al.*, (2012) terhadap lebih dari 1.500 remaja berusia 10-17 tahun menunjukkan, prevalensi 9,6% remaja telah mengirim dan menerima gambar berkonotasi seksual dalam satu tahun terakhir. Kemudian penelitian yang dilakukan pada 600 remaja berusia 10-17 tahun menunjukkan, prevalensi 14,8% remaja telah melakukan pengiriman konten seksual, 27,4% telah menerima konten seksual dari orang lain, dan 8,4% melakukan penerusan konten seksual tanpa persetujuan pengirim awal (Madigan *et al.*, 2018).

Namun hingga sekarang belum ditemukan penelitian terstruktur mengenai prevalensi perilaku *sexting* remaja di Indonesia. Sebelumnya Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan bahwa 4.500 remaja Indonesia dengan lokus penelitian di 12 kota, prevalensi 97% remaja dinyatakan telah menyaksikan gambar atau video berkonotasi seksual. Serta penelitian pada 2.818 siswa, prevalensi 60% disebutkan sudah melihat konten seksual (Antara, 2016). Berdasarkan prevalensi tersebut, remaja dapat dikategorikan sebagai kelompok yang rentan terjerat perilaku

sexting dengan beragam bentuk kegiatannya (Swathi, 2019).

Bentuk-bentuk kegiatan dalam perilaku *sexting* di kalangan remaja meliputi mengirim, menerima, dan membagikan gambar atau video seksual menggunakan teknologi internet (Barrense-Dias *et al.*, 2017). Namun terdapat penelitian yang mengatakan bahwa bentuk perilaku *sexting* pada laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan. Dimana laki-laki cenderung menampilkan perilaku *sexting* berisiko rendah, seperti mengirimkan kata-kata atau gambar mengandung konten seksual. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian atau memikat pasangannya. Sementara, perempuan yang telah mendapatkan komitmen dari pasangan laki-lakinya, cenderung mengirimkan berbagai macam konten seksual sesuai dengan permintaan pasangan atau keinginannya sendiri dalam rangka memelihara hubungan romantis dengan pasangannya (Delevi & Weisskirch, 2013).

Jika melihat bentuk dan tujuan remaja melakukan *sexting* di atas, terdapat hal yang menjadi latar belakang masing-masing gender untuk menampilkan perilaku *sexting*. Laki-laki menampilkan perilaku *sexting* dilatar belakang karena tujuan untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya, yakni mendapat pengakuan dari pasangannya. Sehingga dirinya mengirimkan konten seksual berupa kata-kata maupun gambar. Sedangkan, perempuan menampilkan perilaku *sexting* karena pengaruh pasangannya yang telah memberikan komitmen sebagai bentuk keseriusan hubungan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan terdapat perbedaan faktor penyebab remaja melakukan perilaku *sexting* khususnya pada tataran individu dan lingkungan.

Faktor pertama disebabkan karena kebutuhan psikologis remaja sebagai individu, sementara yang kedua disebabkan karena pengaruh pasangannya artinya dalam konteks pengaruh lingkungan sosial. Faktor penyebab individu dan lingkungan sosial dapat dijabarkan lebih lanjut melalui analisis dengan perspektif ekologi sosial. Perspektif ini menyatakan bahwa penjabaran permasalahan dapat dilakukan dengan menganalisis faktor penyebab dari berbagai tingkatan, baik tingkat individu terkait kondisi biologis, psikologis, dan spiritual. Serta tingkat ekologi atau lingkungan yang dalam hal ini adalah lingkungan sosial meliputi variasi dan pola interaksi keluarga, pola hubungan dengan teman sebaya dan pasangan, serta kondisi

masyarakat dimana individu tersebut tinggal (Hutchinson, 2015).

Faktor Individu sebagai Penyebab Perilaku *Sexting* di Kalangan Remaja

Faktor individu merupakan aspek-aspek yang ada dalam diri seseorang dan kemudian dapat berpengaruh terhadap perilakunya. Faktor ini dalam perspektif ekologi sosial dikategorikan sebagai *person* dengan aspek penyusunnya terdiri atas biologis, psikologis, dan spiritual (Hutchinson, 2015). Faktor individu menjadi faktor penyebab perilaku *sexting*, karena individu dengan pengaruh kondisi ketiga aspek di atas dapat menentukan akan terlibat dalam perilaku *sexting* atau tidak (Delevi & Weisskirch, 2013). Hutchinson (2015) menyatakan bahwa aspek biologis memberikan pengaruh terhadap perilaku *sexting* di kalangan remaja. Pemberian pengaruh oleh aspek biologis dilatarbelakangi usia dan kaitannya dengan keberfungsian bagian otak pada tahapan perkembangan remaja, korelasi sifat kepribadian dengan bentuk perilaku *sexting*, serta perbedaan gender.

Pada otak depan terdapat bagian bernama *frontal lobe* yang salah satu fungsinya adalah untuk mengendalikan perilaku. Namun pada masa remaja (usia 11-17 tahun), bagian otak ini belum berkembang dan berfungsi secara holistik. Akibatnya remaja belum mampu berpikir kritis mengenai konsekuensi pada setiap perilaku yang ditampilkannya (Hutchinson, 2015). Dake *et al.*, (2012) menanggapi pernyataan tersebut dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa, remaja yang telah mengalami gangguan perilaku kecanduan narkoba serta sebelumnya telah melakukan perilaku seksual berisiko, memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam permasalahan perilaku lain, misalnya perilaku *sexting* sebagai konsekuensi negatif atas perilaku yang telah ditampilkan sebelumnya (Gil-Llario *et al.*, 2020). Dengan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa perilaku *sexting* di kalangan remaja disebabkan karena bagian otak yang berperan mengendalikan perilaku belum berfungsi seutuhnya.

Kemudian terdapat penelitian yang menyatakan bahwa sifat kepribadian akan berpengaruh pada bentuk-bentuk perilaku *sexting* di kalangan remaja (Delevi & Weisskirch, 2013). Selaras dengan itu, hasil penelitian McKenna *et al.*, (2002) menyatakan bahwa individu dengan sifat kepribadian *neuroticism*

atau cemas sosial, cenderung menampilkan perilaku *sexting* dalam bentuk pengiriman pesan teks dibandingkan gambar atau video yang sifatnya eksplisit. Hal ini karena perasaan malu dan takut kontennya tersebar secara luas. Selain sifat kepribadian yang dapat memberikan pengaruh pada bentuk perilaku *sexting*, perbedaan gender dalam beberapa penelitian juga disebutkan memberikan pengaruh sama. Contohnya penelitian yang mengatakan bahwa pria lebih memiliki kecenderungan untuk terjerumus dalam kegiatan *sexting* daripada wanita (Strassberg *et al.*, 2013).

Namun terdapat penelitian lain yang mengatakan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam perilaku *sexting* (Ybarra & Mitchell, 2014). Sehingga perbedaan gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap alasan keterlibatan remaja dalam perilaku *sexting*, melainkan mempengaruhi bentuk perilakunya saja. Bentuk perilaku *sexting* pada laki-laki lebih berupa menerima dan membagikan konten seksual. Sementara perempuan lebih banyak membuat dan mengirim konten seksual terutama kepada pasangannya yang sudah berkomitmen membangun hubungan jangka panjang. (Barrense-Dias *et al.*, 2017).

Aspek psikologis pada individu juga dapat menjadi penyebab perilaku *sexting* di kalangan remaja. Aspek ini akan menjelaskan bahwa pencarian sensasi, penghargaan diri yang rendah, serta gangguan perilaku kecanduan penggunaan ponsel dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku *sexting* (Delevi & Weisskirch, 2013). Dalam suatu penelitian, dinyatakan bahwa perilaku beresiko seperti perilaku *sexting* dikaitkan dengan pencarian sensasi yang tinggi untuk menarik perhatian orang lain khususnya lawan jenis, serta untuk mempertahankan hubungan bagi pasangan remaja romantis (Livingstone & Görzig, 2014).

Sebaliknya dari pencarian sensasi, penghargaan diri yang tinggi akan membuat remaja terhindar dari perilaku *sexting*. Kemudian remaja yang menghargai perbedaan gender dengan tidak menjadikan bagian tubuh orang lain sebagai objek dalam *sexting*, serta adanya perasaan malu untuk terlibat dalam perilaku *sexting*, dapat membuat remaja terhindar dari perilaku beresiko tersebut. Sementara jika remaja memiliki penghargaan diri yang rendah, tidak menghargai perbedaan gender yakni dengan sengaja menjadikan

bagian tubuh pada gender tertentu sebagai objek pemuas seksual, maka peluang untuk terlibat dalam perilaku *sexting* menjadi lebih besar (Ringrose & Harvey, 2015).

Penyebab psikologis selanjutnya yakni berkaitan dengan gangguan perilaku kecanduan ponsel bagi remaja. Bianchi & Phillips (2005) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa remaja dengan gangguan perilaku kecanduan ponsel akan menunjukkan tindakan seperti penggunaan ponsel berlebihan yang kemudian mengganggu aktivitas sehari-hari dan menimbulkan perasaan sulit serta cemas jika harus berhenti atau berada jauh dari ponsel. Kecanduan ponsel ini membuat remaja terus berselancar mencari hal-hal baru dengan teknologi internet, dimana segala informasi bersifat umum sampai tabu dapat diakses dengan mudah dan cepat. Sehingga dengan penggambaran kondisi seperti itu, peluang remaja terlibat dalam perilaku *sexting* menjadi meningkat (Gil-Llario *et al.*, 2020).

Selain aspek biologis dan psikologis, faktor individu lain yang juga memberikan pengaruh sebagai faktor penyebab perilaku *sexting* di kalangan remaja yaitu aspek spiritual. Aspek ini berkaitan dengan identitas ras/etnis dan pemaknaan individu terhadap nilai yang dipercaya. Gordon-Messer *et al.*, (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penduduk Asia dan/atau Kepulauan Pasifik lima kali lebih mungkin menjadi *non-sexters* dibandingkan dengan kelompok etnis lain. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh pemaknaan individunya terhadap nilai yang dipercaya. Selaras dengan itu, terdapat hasil penelitian yang mengatakan bahwa individu di suatu negara dengan pendidikan liberal, akan memiliki pandangan bahwa perilaku seksual di kalangan remaja dianggap sebagai bagian dari perkembangan tahapan masa remaja yang normal (Baumgartner *et al.*, 2014). Kemudian penelitian lain menyatakan bahwa perilaku *sexting* masih dapat dianggap normatif jika tidak disertai kekerasan antar pelakunya (Ojeda *et al.*, 2019). Nilai yang berbeda di setiap negara akan menentukan keterlibatan individu dalam perilaku *sexting*, setelah individu tersebut memberikan pemaknaan terhadap nilai yang dipercayai tersebut.

Faktor Lingkungan Sosial sebagai Penyebab Perilaku *Sexting* di Kalangan Remaja

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 12 - 22	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.33684
---------------------------	------------	----------	------------------	---

Faktor lingkungan sosial adalah hal-hal yang berada di luar individu sebagai *person*, namun dapat mempengaruhi perilaku individunya. Faktor ini dalam perspektif ekologi sosial dikategorikan sebagai *environment*, yakni lingkungan tempat berlangsungnya interaksi antar manusia. Aspek yang menyusun *environment* terdiri atas keluarga, pasangan, kelompok kecil/kelompok teman sebaya, masyarakat, organisasi formal, institusi sosial, lingkungan fisik, budaya, dan gerakan sosial (Hutchinson, 2015). Faktor penyebab perilaku *sexting* dari faktor lingkungan sosial dapat ditinjau dari lingkungan keluarga, teman sebaya dan pasangan, serta masyarakat (Baumgartner *et al.*, 2014).

Lingkungan keluarga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang menjadi penyebab perilaku *sexting* di kalangan remaja. Hal tersebut karena keluarga merupakan tempat pertama individu berinteraksi sebelum dengan lingkungan lain di luar keluarganya. Sehingga lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku anggota keluarganya (Hutchinson, 2015). Aspek dari lingkungan keluarga yang menjadi bahasan sebagai penyebab perilaku *sexting* adalah variasi dan pola interaksi antara remaja dengan keluarga. Dalam sumber yang sama, variasi keluarga adalah keanekaragaman keluarga yang dilihat dari jumlah dan kehadiran anggota keluarganya. Salah satu jenis variasi keluarga adalah keluarga tunggal, yaitu keluarga yang dipimpin oleh seorang ibu, dimana ibu memiliki peran ganda sebagai ayah dengan mencari nafkah dan memerankan peran sebagai seorang ibu. Remaja yang berada pada variasi keluarga tunggal, menyebabkan remaja tersebut tidak mendapat dukungan yang komprehensif dalam pembentukan jati diri. Padahal dukungan dan interaksi antar anggota keluarga yang lengkap, dapat memberikan pengaruh positif pada sikap dan perilaku remaja. Berdasarkan hal itu remaja yang berada dalam keluarga tunggal menjadi berpeluang untuk terlibat dalam perilaku *sexting* (Delamater, 1981).

Pola interaksi keluarga berkaitan dengan peran penting keluarga dalam rangka pemberian edukasi kepada remaja terkait penggunaan teknologi, memberikan kasih sayang, menetapkan aturan yang jelas dan tegas, kemudian disertai dengan pengasuhan yang suportif. Remaja yang memperoleh interaksi positif dan pengasuhan yang suportif dapat membuat remaja terhindar dari perilaku *sexting*

(Hunter *et al.*, 2021). Disisi lain, pola interaksi keluarga yang berkebalikan dengan penjelasan di atas, maka akan membuat remaja berpeluang melakukan perilaku *sexting*.

Pembahasan selanjutnya mengenai kelompok teman sebaya atau *small group* serta pasangan romantis atau *dyads*. Kedua lingkungan sosial ini memiliki pengaruh besar sebagai faktor penyebab perilaku *sexting* di kalangan remaja. Pengaruh kedua lingkungan tersebut bahkan lebih tinggi dari pengaruh faktor individu terhadap remaja itu sendiri (Walrave *et al.*, 2015). Tekanan dari teman sebaya berupa persetujuan dan diperolehnya pujian karena telah mengirim konten seksual, akan berdampak pada meningkatnya perilaku *sexting* yang dilakukan oleh remaja tersebut. Kemudian perilaku *sexting* di kalangan remaja juga disebabkan pengaruh lingkungan teman sebaya yang telah melakukan perilaku *sexting*, sehingga individu tersebut mengikuti dan mencontoh perilaku tersebut (Akers & Jennings dalam Van Ouytsel *et al.*, 2017). Terdapat pula motif lain remaja terpaksa melakukan perilaku *sexting*, dengan tujuan untuk mendapat pengakuan dari teman sebaya atau menghindari *bullying* (Houck *et al.*, 2014).

Sementara itu, pasangan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku *sexting* di kalangan remaja. Hal tersebut juga didukung oleh tugas perkembangan remaja yang sudah menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis (Lippman & Campbell, 2014). Faktor penyebab perilaku *sexting* oleh pasangan remaja yakni adanya pemikiran yang salah, seperti menganggap perilaku *sexting* sebagai bentuk pemberian kasih sayang dalam rangka memperkuat hubungan romantis tetap berjalan stabil (Parker dalam Van Ouytsel *et al.*, 2017). Penyebab berikutnya adalah karena tuntutan pasangan yang menganut paham tertentu seperti patriarki, dimana pasangan perempuan digambarkan terpaksa melakukan perilaku *sexting* karena tekanan dari pasangan laki-laki yang memiliki pemikiran bahwa perempuan harus tunduk dan patuh atas perintah laki-laki sebagai bentuk relasi kekuasaan (Quesada dalam Gil-Llario *et al.*, 2020).

Perilaku *sexting* di kalangan remaja disebabkan juga oleh kondisi lingkungan masyarakat dimana remaja tersebut tinggal. Jika lingkungan masyarakat memiliki pandangan bahwa perilaku *sexting* merupakan perilaku menyimpang dan beresiko, serta masyarakat melakukan penolakan terhadap perilaku

tersebut, maka remaja memiliki peluang kecil untuk terlibat dalam perilaku *sexting* (Reyns *et al.*, 2014). Sementara, jika masyarakat tidak menghormati, tidak melaksanakan komitmen, dan tidak menerima nilai-nilai adat istiadat maupun budaya serta nilai agama, maka tidak akan ada pembatasan perilaku seksual bagi anggota masyarakat (Baumgartner *et al.*, 2014). Hal ini dapat menjadi peluang yang lebih besar untuk remaja yang terlibat dalam perilaku *sexting*.

Kemudian masyarakat yang tidak memiliki sistem kontrol informal untuk mengatur interaksi antar anggota masyarakatnya, juga dapat menyebabkan peningkatan peluang perilaku *sexting* di kalangan remaja (Arnett, 1992). Terdapat hasil penelitian yang mengatakan bahwa lingkungan masyarakat dengan kepercayaan *sexisme* justru akan mendukung perilaku *sexting* pada laki-laki, yakni dengan meminta laki-laki untuk mengirim dan membuat konten seksual dalam jumlah besar untuk memperkuat sisi maskulinitas (Ringrose & Harvey, 2015). Di sisi lain, lingkungan masyarakat dengan kepercayaan tersebut akan menghalangi dan membatasi peluang perempuan untuk melakukan perilaku *sexting* karena masyarakat akan memberikan hukuman dan memberikan penilaian buruk terhadap perempuan karena dianggap terlalu tertarik terhadap kegiatan seksual (Livingstone & Görzig, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku *sexting* merupakan permasalahan perilaku seksual dengan media baru seiring dengan perkembangan teknologi internet. Kegiatan yang dilakukan berupa mengirim, menerima, membagikan konten seksual secara eksplisit dalam bentuk kata-kata, gambar, maupun video. Perilaku *sexting* dalam penelitian-penelitian dijelaskan menarik kalangan remaja yang disebabkan karena faktor individu, yakni terkait kondisi biologis, psikologis, dan spiritual remaja. Ketiga aspek tersebut juga berkaitan dengan tantangan yang harus dihadapi dalam melaksanakan tugas perkembangan kehidupan remaja. Selanjutnya, faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga dengan variasi dan pola interaksinya, lingkungan kelompok teman sebaya dan pasangan dengan pola hubungannya, serta lingkungan masyarakat dengan fungsinya sebagai sistem kontrol informal, juga memberikan pengaruh bagi remaja terkait keterlibatan dalam perilaku

sexting. Lingkungan sosial yang positif dan memiliki sistem kontrol informal bersama dalam rangka pembatasan perilaku, dapat mencegah/remajanya untuk terlibat dalam perilaku *sexting* ini.

Saran dalam rangka mencegah individu dengan perilaku *sexting*, yakni perlu pendekatan dalam berbagai tingkatan agar intervensi yang dilakukan bersifat holistik dan komprehensif. Pada tataran individu, perilaku *sexting* dapat dicegah dengan mengacu pada faktor perkembangan biologis, psikologis, dan spiritual remaja. Faktor biologi remaja khususnya dalam hal ini adalah fungsi dari otak dalam membantu berpikir kritis dapat dilatih melalui pendidikan seksual yang baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Dengan adanya pendidikan seksual, para remaja diharapkan mengerti bahaya dari perilaku ini.

Kemudian pada faktor psikologis, pembatasan dalam akses penggunaan ponsel pintar pada remaja. Pembatasan ini dilakukan baik melalui pembatasan usia, waktu penggunaan, maupun akses terhadap internet. Selain pembatasan, orang tua juga dapat memberikan dukungan terhadap perilaku anak yang dapat memunculkan penghargaan diri yang baik dari anak. Sehingga, kepercayaan juga dapat terbangun antara anak dan orang tua. Selain faktor biologis dan psikologis, pencegahan dalam faktor spiritual dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pada anak khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan penghargaan terhadap individu satu sama lain.

Terakhir, pada faktor lingkungan sosial, perilaku *sexting* dapat dicegah dengan membentuk sistem lingkungan sosial yang mendukung satu sama lain. Pada sistem keluarga, peran keluarga baik melalui edukasi maupun emosional perlu dilakukan secara optimal. Hal itu dimulai di setiap periode perkembangan anak tak terkecuali pada fase remaja. Selain sistem pada keluarga, sistem pada kelompok teman sebaya dan masyarakat juga memiliki peran dalam mencegah perilaku *sexting*. Meskipun seringkali bersifat informal, kelompok sebaya dan masyarakat juga memiliki kewajiban dalam melakukan kontrol sosial terhadap perilaku remaja khususnya dalam hal seksualitasnya. Harapannya, kontrol sosial yang dilakukan juga dapat memicu penegakan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan perilaku penyimpangan seksual secara lebih luas lagi.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 12 - 22	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.33684
---------------------------	------------	----------	------------------	---

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiyanasari, C. A. E., & Nurmala, I. (2018). Niatan Siswi Sma Untuk Mencegah Seks Pranikah. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 39–47.
- Arnett, J. (1992). Reckless behavior in adolescence: A developmental perspective. *Developmental Review*, 12(4), 339–373. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(92\)90013-R](https://doi.org/10.1016/0273-2297(92)90013-R).
- Barak, G. (2015). Amy Adele Hasinoff: Sexting Panic: Rethinking Criminalization, Privacy, and Consent. *Critical Criminology*, 23(3), 379–381. <https://doi.org/10.1007/s10612-015-9278-3>.
- Barrense-Dias, Y., Berchtold, A., Surís, J. C., & Akre, C. (2017). Sexting and the Definition Issue. *Journal of Adolescent Health*, 61(5), 544–554. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.009>.
- Baumgartner, S. E., Sumter, S. R., Peter, J., Valkenburg, P. M., & Livingstone, S. (2014). Does country context matter? Investigating the predictors of teen sexting across Europe. *Computers in Human Behavior*, 34, 157–164. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.041>.
- Bianchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Psychological predictors of problem mobile phone use. *Cyberpsychology and Behavior*, 8(1), 39–51. <https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.39>.
- Dake, J. A., Price, J. H., Maziarz, L., & Ward, B. (2012). Prevalence and Correlates of Sexting Behavior in Adolescents. *American Journal of Sexuality Education*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/15546128.2012.650959>.
- Delamater, J. (1981). The social control of sexuality. *Annual Review of Sociology*, 7, 263–290. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.07.08.0181.001403>.
- Delevi, R., & Weisskirch, R. S. (2013). Personality factors as predictors of sexting. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2589–2594. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.06.003>.
- Drouin, M., Hernandez, E., & Wehle, S. M. J. (2018). "Tell Me Lies, Tell Me Sweet Little Lies:" Sexting Deception Among Adults. *Sexuality and Culture*, 22(3), 865–880. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9497-3>.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Gil-Llario, M. D., Morell-Mengual, V., García, C. G., & Ballester-Arnal, R. (2020). The phenomenon of sexting among spanish teenagers: Prevalence, attitudes, motivations and explanatory variables. *Anales de Psicología*, 36(2), 210–219. <https://doi.org/10.6018/analesps.390481>
- Gordon-Messer, D., Bauermeister, J. A., Grodzinski, A., & Zimmerman, M. (2013). Sexting among young adults. *Journal of Adolescent Health*, 52(3), 301–306. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.05.013>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Houck, C. D., Barker, D., Rizzo, C., Hancock, E., Norton, A., & Brown, L. K. (2014). Sexting and sexual behavior in at-risk adolescents. *Pediatrics*, 133(2), 1–10. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-1157>
- Hunter, S. C., Russell, K., Pagani, S., Munro, L., Pimenta, S. M., Marín-López, I., Hong, J. S., & Knifton, L. (2021). A Social-Ecological Approach to Understanding Adolescent Sexting Behavior. *Archives of Sexual Behavior*, 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-01988-9>
- Hutchinson, E. D. (2015). *Dimensions of Human Behavior: Person in Environment*.
- Indarsita, D., S, M., & Primursanti, R. (2019). Perilaku Remaja Dalam Hal Perubahan Fisiologis Pada Masa Pubertas Di Smp Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 9(1), 8–13. <https://doi.org/10.36911/panmed.v9i1.329>
- Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 12 - 22	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.33684
---------------------------	------------	----------	------------------	---

- Generasi Milenial. *Jurnal Pekommas*, 5(1), 47–58.
- Landstedt, E., & Persson, S. (2014). Bullying, cyberbullying, and mental health in young people. *Scandinavian Journal of Public Health*, 42(4), 393–399. <https://doi.org/10.1177/1403494814525004>.
- Lee, C. H., Moak, S., & Walker, J. T. (2016). Effects of Self-Control, Social Control, and Social Learning on Sexting Behavior Among South Korean Youths. *Youth and Society*, 48(2), 242–264. <https://doi.org/10.1177/0044118X13490762>.
- Lippman, J. R., & Campbell, S. W. (2014). Damned If You Do, Damned If You Don't...If You're a Girl: Relational and Normative Contexts of Adolescent Sexting in the United States. *Journal of Children and Media*, 8(4), 371–386. <https://doi.org/10.1080/17482798.2014.923009>.
- Livingstone, S., & Görzig, A. (2014). When adolescents receive sexual messages on the internet: Explaining experiences of risk and harm. *Computers in Human Behavior*, 33, 8–15. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.12.021>.
- Madigan, S., Ly, A., Rash, C. L., Van Ouytsel, J., & Temple, J. R. (2018). Prevalence of multiple forms of sexting behavior among youth: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 172(4), 327–335. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2017.5314>.
- McKenna, K. Y. A., Green, A. S., & Gleason, M. E. J. (2002). Relationship formation on the internet: What's the big attraction? *Journal of Social Issues*, 58(1), 9–31. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.00246>.
- Mitchell, K. J., Finkelhor, D., Jones, L. M., & Wolak, J. (2012). Prevalence and characteristics of youth sexting: A national study. *Pediatrics*, 129(1), 13–20. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-1730>.
- Ojeda, M., Del Rey, R., & Hunter, S. C. (2019). Longitudinal relationships between sexting and involvement in both bullying and cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 77, 81–89. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.10.003>.
- Reyns, B. W., Henson, B., & Fisher, B. S. (2014). Digital Deviance: Low Self-Control and Opportunity as Explanations of Sexting Among College Students. *Sociological Spectrum*, 34(3), 273–292. <https://doi.org/10.1080/02732173.2014.895642>.
- Ringrose, J., & Harvey, L. (2015). Boobs, back-off, six packs and bits: Mediated body parts, gendered reward, and sexual shame in teens' sexting images. *Continuum*, 29(2), 205–217. <https://doi.org/10.1080/10304312.2015.1022952>.
- Ringrose, J., Harvey, L., Gill, R., & Livingstone, S. (2013). Teen girls, sexual double standards and "sexting": Gendered value in digital image exchange. *Feminist Theory*, 14(3), 305–323. <https://doi.org/10.1177/1464700113499853>.
- Salter, M., Crofts, T., & Lee, M. (2013). Beyond Criminalisation and Responsibilisation: Sexting, Gender and Young People. *Current Issues in Criminal Justice*, 24(3), 301–316. <https://doi.org/10.1080/10345329.2013.12035963>.
- Sanders, R. A. (2013). Adolescent psychosocial, social, and cognitive development. *Pediatrics in Review*, 34(8), 354–359. <https://doi.org/10.1542/pir.34-8-354>.
- Scholes-Balog, K., Francke, N., & Hemphill, S. (2016). Relationships Between Sexting, Self-Esteem, and Sensation Seeking Among Australian Young Adults. *Sexualization, Media, & Society*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2374623815627790>.
- Spano, S. (2004). Stages of Adolescent Development. *Youth Upstate Center of Excellence*, 1(1), 1–4.
- Strassberg, D. S., McKinnon, R. K., Sustaíta, M. A., & Rullo, J. (2013). Sexting by high school students: An exploratory and descriptive study. *Archives of Sexual Behavior*, 42(1), 15–21. <https://doi.org/10.1007/s10508-012-9969-8>.
- Susanti, H. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 3(2), 1–6.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 12	NOMOR: 1	HALAMAN: 12 - 22	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) DOI: 10.24198/share.v12i1.33684
---------------------------	------------	----------	------------------	---

Van Ouytsel, J., Ponnet, K., Walrave, M., & D'Haenens, L. (2017). Adolescent sexting from a social learning perspective. *Telematics and Informatics*, *34*(1), 287–298.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.05.009>.

Walrave, M., Ponnet, K., Van Ouytsel, J., Van Gool, E., Heirman, W., & Verbeek, A. (2015). Whether or not to engage in sexting: Explaining adolescent sexting behaviour by applying the prototype

willingness model. *Telematics and Informatics*, *32*(4), 796–808.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.03.008>.

Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2014). "Sexting" and Its Relation To Sexual Activity and Sexual Risk Behavior in a National Survey of Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, *55*(6), 757–764.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.07.012>.